

# Tatanan Spasial Pura Paibon Warga Pemeregan di Denpasar

## *Spatial Arrangement of Paibon Temple Residents of Pemeregan in Denpasar*

Bayu Mahaputra

Program Studi Arsitektur Universitas Ngurah Rai  
Jl. Kampus Ngurah Rai - Padma - Penatih Denpasar  
Email: bayu.arsitek@unr.ac.id

[Diterima 28/05/2022, Disetujui 29/06/2022, Diterbitkan 18/07/2022]

---

---

### Abstrak

Tatanan spasial pura dibagi atas beberapa bagian, pembagian tergantung dari besar kecilnya pura serta kedudukan pura di masyarakat. Secara garis besar pembagian pura terdiri dari *eka bhuwana*, *dwi bhuwana*, *tri bhuwana* dan *sapta bhuwana*. Secara spasial, konsep pura biasanya terbagi menjadi *tri mandala* atau *sanga mandala*. Berdasarkan pernyataan tersebut, tersirat bahwa, tatanan spasial pura diikat oleh pembagian ruang yaitu *eka bhuwana*, *trimandala* dan *sanga mandala*. Namun dengan beragam jenis-jenis pura yang ada di Bali, perlu dilakukan penelitian secara spesifik untuk mengetahui tatanan spasial yang diterapkan di pura *paibon*. Penelitian ini mengambil lokus yaitu Pura *Paibon Warga Pemeregan* di Jalan Kepundung Denpasar. Berangkat dari teori tentang tatanan spasial Pura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan penelitian studi kasus, teknik analisis data kualitatif secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatanan spasial Pura *Paibon Warga Pemeregan* terbagi menjadi tiga pembagian ruang, yaitu *jeroan* sebagai utama, *jaba tengah* sebagai madya dan *jaba sisi* sebagai nista. Pembagian spasial ini melambangkan *Tri Loka (Bhur, Bhuwah, Swah)* dan melambangkan *tri mandala* dengan menggunakan sumbu suci yaitu matahari terbit dan sumbu terendah/nista yaitu matahari terbenam.

**Kata kunci:** Tatanan Spasial, Pura Paibon, Warga Pemeregan.

### Abstract

*The spatial order of the temple is divided into several parts, the division depends on the size of the temple and its position of the temple in the community. Broadly speaking, the division of the temple consists of Eka Bhuwana, Dwi Bhuwana, Tri Bhuwana and Sapta Bhuwana. Spatially, the temple concept is usually divided into tri mandala or sanga mandala. Based on this statement, it is implied that the spatial order of the temple is bound by the division of space, namely eka bhuwana, trimandala, and sanga mandala. However, with the various types of temples in Bali, it is necessary to conduct specific research to determine the spatial arrangement applied to the Paibon temple. This study took the locus of the Paibon Warga Pemeregan Temple on Jalan Kepundung Denpasar. Departing from the theory of the spatial order of the temple. The research method used is a descriptive qualitative research method, case study research approach, and interactive qualitative data analysis techniques. The results showed that the spatial arrangement of the Paibon Warga Pemeregan Temple was divided into three spatial divisions, namely offal as the foremost, the middle jaba as the middle, and the jaba side as the low position. This spatial division symbolizes the Tri Loka (Bhur, Bhuwah, Swah) and symbolizes the tri mandala by using the sacred axis, namely the sunrise, and the lowest axis, namely the sunset.*

**Keywords:** Spatial Arrangement, Paibon Temple, Residents of Pemeregan.

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## Pendahuluan

Spasial adalah unsur utama untuk memahami arsitektur, dimana spasial memiliki fungsi sebagai wadah untuk manusia beraktifitas secara fisik maupun psikis. Hal ini berdampak pada pola spasial yang dapat terlihat sebagai hubungan antara arsitektur, lingkungan dan budaya tempat spasial tersebut berada (Mendra, 2016). Pura adalah sarana atau tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para dewa dan roh leluhur melalui serangkaian upacara yang tidak pernah putus (Indradewi, 2016). Pura *Paibon* adalah sarana/tempat untuk memuja roh suci leluhur, yang masyarakat pemujanya ditentukan oleh ikatan leluhur berdasarkan kelahiran. Pura ini berperan untuk membina kerukunan keluarga, dari keluarga inti sampai tingkat klan (Sudharta, 2008).

Berdasarkan teori, tatanan spasial pura dibagi atas beberapa bagian, pembagian tergantung dari besar kecilnya pura serta kedudukan pura yang bersangkutan di masyarakat. Inti dari pembagian spasial pura didasari oleh konsep masyarakat Hindu terhadap *bhuwana agung* itu sendiri. Secara garis besar pembagian pura terdiri dari *eka bhuwana*, *dwi bhuwana*, *tri bhuwana* dan *sapta bhuwana* (Windhu, 1984). Secara tata letak, konsep pura biasanya terbagi menjadi *tri mandala* atau *sanga mandala* (Suryada, 2012).

Berdasarkan pernyataan para ahli yang dipaparkan, tersirat pernyataan bahwa secara garis besar, tatanan spasial pura diikat oleh aturan pembagian tatanan spasialnya yaitu *eka bhuwana*, *trimandala*, *sanga mandala* dan lain sebagainya, yang penerapannya tergantung dari besar kecilnya pura serta kedudukan pura di masyarakat. Namun dengan beragamnya jenis-jenis pura yang ada di Bali, ditemukan permasalahan terkait bagaimana penerapan pembagian tatanan spasial pada *pura paibon*. Perlu dilakukan penelitian secara spesifik untuk mengetahui lebih dalam tentang tatanan spasial/pembagian ruang yang diterapkan pada *pura paibon*. Sehingga penelitian ini mampu menjadi bahan bacaan atau pengetahuan tentang penerapan konsep pembagian ruang pada tatanan spasial *pura paibon*.

Dengan adanya penelitian tentang spasial *pura paibon*, penelitian ini akan menghasilkan gambaran penerapan tatanan spasial/pembagian ruang secara spesifik di *pura paibon*. Penelitian ini mengambil lokus di *Pura Paibon Warga Pemeregan* yang berlokasi di Jalan Kepundung Denpasar. Berangkat dari teori tentang tatanan spasial Pura di Bali, lalu berlanjut untuk mengetahui tatanan spasial yang spesifik digunakan di *Pura Paibon Warga Pemeregan*. Maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang tatanan spasial di *pura paibon*.

## Kajian Teori

### *Spasial*

Mendra (2016) menyatakan bahwa spasial merupakan unsur utama untuk memahami arsitektur. Spasial berfungsi sebagai wadah untuk manusia beraktifitas secara fisik maupun psikis. Hal tersebut juga berdampak pada pola spasial yang dapat terlihat memiliki hubungan antara arsitektur, lingkungan, dan budaya tempat spasial tersebut berada.

Fathony, dkk dalam Sosiawan (2020) menyatakan bahwa spasial merupakan aspek meruang dalam pengertian bahwa ruang dipahami bukan semata-mata bersifat geometris dan bebas nilai, tetapi ruang dalam hubungannya dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Ruang mempunyai makna, nilai dan bersifat heterogen, memiliki pengertian metatorik (bukan matematik) dan hubungannya erat dengan aspek-aspek sosial dan kultural.

### *Klasifikasi Berdasarkan Fungsi dan Karakter Pura*

Berdasarkan data yang didapat dari Sudharta (2008), klasifikasi pura berdasarkan fungsinya sebagai berikut. 1) Pura Jagat adalah pura yang memiliki fungsi sebagai tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dengan semua manifestasinya. Contohnya adalah Pura Kahyangan Tiga dan Pura Kahyangan Jagat. 2) Pura Kawitan merupakan pura yang difungsikan sebagai tempat suci untuk memuja Roh Suci Leluhur. Contohnya adalah Pura Paibon, Pura Dadia dan Pura Padharman.

Berdasarkan karakternya, Pura dibedakan menjadi empat, yaitu 1) Pura Kawitan, untuk membina kerukunan keluarga, 2) Pura Kahyangan Tiga, untuk membina kerukunan umat secara teritorial, 3) Pura Swagina, untuk membina kerukunan umat berdasarkan profesi. 4) Pura Kahyangan Jagat, untuk membina kerukunan secara universal.

#### *Pura Kawitan*

Pura Kawitan adalah tempat melakukan sembah bakti yang ditentukan berdasarkan keturunan atau ikatan keluarga. Pura ini biasanya terletak berdekatan dengan rumah penyungsungnya, misalnya (Sudharta, 2006) 1) *Sanggah* atau *merajan*, diusung oleh satu atau lebih keluarga yang memiliki garis keturunan terdekat. 2) *Pura Dadia*, diusung oleh sejumlah keluarga yang memiliki satu garis keturunan. Biasanya masih terletak dalam satu desa. 3) *Pura Padharman*, diusung oleh sejumlah keluarga yang memiliki satu garis keturunan, serta keluarga tersebut berada berpencar ke berbagai desa atau kabupaten.

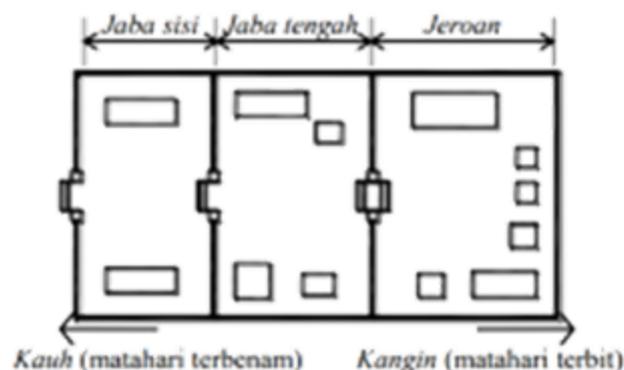
Pura Kawitan adalah pura yang masyarakat pemujanya ditentukan oleh ikatan leluhur berdasarkan kelahiran. Pembangunan Pura ini untuk bertujuan untuk membina kerukunan keluarga, dari keluarga inti sampai tingkat klan. Sudharta (2006) menyatakan bahwa yang termasuk dalam kelompok Pura Kawitan adalah: 1) Sanggah/Merajan, 2) Pretiwi, 3) Paibon/Ibu, 4) Panti, 5) Dadia, 6) Batur, 7) Penataran Dadia, 8) Dalem Dadia, 9) Pura Padharman.

#### *Spasial Pura*

Umumnya bangunan pura dibangun dengan posisi utama mandala atau jeroan yang menghadap ke arah-arah yang disakralkan, contohnya arah Gunung (Kaja) dan arah matahari terbit (timur/kangin). Sedangkan posisi nista mandala atau jaba sisi ditempatkan di posisi ke arah yang tidak disakralkan, sebagai contoh arah laut Kelod (selatan) atau ke arah matahari tenggelam (barat) (Suryada, 2012). Penerapan spasial pura yang menggunakan Gunung/Kaja sebagai utama mandala dapat dilihat pada Gambar 1 dan penerapan spasial pura menggunakan arah matahari terbit sebagai utama mandala dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 1.** Spasial Pura menggunakan Gunung/Kaja sebagai Utama Mandala  
(Sumber: Paramadhyaksa, 2016)



**Gambar 2.** Spasial Pura menggunakan Arah Matahari Terbit sebagai Utama Mandala  
(Sumber: Suryada, 2012)

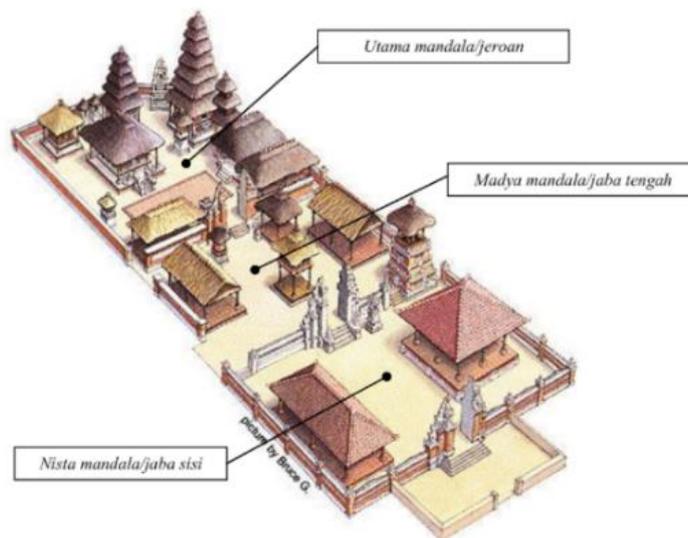
### *Klasifikasi Spasial Pura*

Windhu (1984) menyatakan bahwa kompleks pura dibagi atas beberapa bagian, tergantung dari kecil besarnya pura serta kedudukan pura bersangkutan di masyarakat. Inti pokok pembagian itu didasari oleh konsepsi masyarakat Hindu di Bali terhadap Bhuwana Agung itu sendiri sebagai berikut. 1) Pembagian tiga, terdiri dari jaba sisan, jaba tengah dan jeroan. Hal ini melambangkan Tri Loka (*Bhur, Bhuwah, Swah*). 2) Eka Bhuwana, disini pura hanya mengenal satu bagian saja yaitu langsung tempat suci. 3) Pembagian dua, terdiri dari Jaba Pura dan Jeroan. Hal ini melambangkan alam bawah pertiwi dan alam atas angkasa. 4) Pembagian 7, melambangkan Sapta Loka (*Bhur Loka, Bhuwah Loka, Swah Loka, Maha Loka, Jana Loka, Tapa Loka, Setia Loka*). Pura yang memakai pembagian 7 adalah Pura Agung Besakih.

### *Tri Mandala*

Konsep tri mandala adalah sebuah konsepsi arsitektur tradisional yang biasanya diterapkan pada konsep penataan area pura Hindu di Bali hingga kini. Pada dasarnya konsepsi ini merupakan hasil campuran dari dua konsepsi tradisional yang memiliki karakter oposisi biner (*rwa bhineda*/hitam dan putih) yang terdapat dalam budaya Hindu Bali, yaitu konsep dalam-luar dan konsepsi sakral-profana (Patra, 1985).

Konsep tri mandala pada dasarnya adalah panduan dalam pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi tiga bagian. Ketiga area tersebut dikenal masing-masing dengan nama nista mandala/jaba sisi sebagai area terluar, madya mandala sebagai jaba tengah yaitu area peralihan atau area tengah, dan utama mandala atau jeroan sebagai area paling utama/suci (Corandy, 2007). Dari ketiga mandala tersebut, area jaba sisi adalah area yang memiliki makna sebagai mandala yang bernilai kurang sakral, sedangkan mandala yang paling disakralkan adalah area jeroan, dan jaba tengah diletakkan sebagai mandala peralihan antara profana dan sakral. Penerapan tri mandala dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Penerapan Konsep Tri Mandala pada suatu Pura  
(Sumber: Suryada, 2012)

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus holistik/tunggal. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pura Paibon Warga Dalem Pemeregan* di Denpasar. Alasan penelitian ini menggunakan satu kasus adalah 1) kasus terpilih dapat menjadi bukti dari teori yang sudah dibangun dengan baik. 2) kasus yang dipilih yaitu *Tatanan Spasial Pura Paibon Warga Dalem Pemeregan* di Denpasar merupakan suatu pura yang unik, diempon berdasarkan adanya ikatan darah/keluarga dan layak untuk diuji tatanan spasialnya menggunakan teori yang telah disusun. Dengan demikian penelitian ini mampu menghasilkan gambaran tatanan spasial yang secara spesifik diterapkan pada pembangunan *pura paibon*.

Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkap masalah, keadaan serta peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sebagai pengungkap fakta (Moleong, 2008). Begitu juga dengan Yin (1994) menyatakan bahwa tugas peneliti studi kasus adalah untuk menggali sesuatu yang tersirat/tidak tampak, menjadi suatu pengetahuan yang tersurat/tampak. Penelitian ini memiliki karakteristik tahapan sebagai berikut. 1) Melakukan penelitian awal (*grand tour*), yang bertujuan untuk mengenali dan mendalami secara rinci lokus penelitian ini. 2) Landasan teori, dilakukan setelah data lapangan terkumpul, hal ini bertujuan untuk menentukan teori yang tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian ini. 3) Penentuan batas penelitian, hal ini bertujuan untuk memberikan batasan dan titik fokus pada penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah tatanan spasial di *pura paibon warga dalem pemeregan* di Denpasar. 4) Data deskriptif, merupakan data yang didapat dari hasil penelitian di lapangan, kemudian dilakukan pemaparan data yang didapat secara lisan berupa tulisan/narasi dan dipadukan dengan landasan teori. Data ini berupa tulisan, catatan, foto-foto dan lain-lain.

Jenis dan sumber data pada penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data berdasarkan Sugiyono (2016), yaitu data primer dan data sekunder. 1) Data primer adalah data yang diterima oleh peneliti secara langsung, berupa rangkuman hasil wawancara dengan informan kunci yaitu I Made Patra (80 Tahun), beliau merupakan *pemangku* Pura *Paibon Warga Dalem Meregagan* Denpasar dan merupakan keturunan leluhur *Ratu Dalem Pemeregan*, serta berupa hasil foto-foto pura di lapangan. 2) Data sekunder yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, contohnya sumber dari buku/literatur. Teknik analisis

data pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif secara interaktif, dengan tahapan sebagai berikut 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.

Metode penyajian hasil analisis data penelitian ini secara keseluruhan mengikuti arahan pernyataan dari Creswell (1998) sebagai berikut. 1) Penulis hendak membuka suatu gambaran umum, sehingga pembaca dapat merasa terlibat dan mengembangkan sebuah pengalaman yang mewakilinya berada di waktu dan lokus penelitian. 2) peneliti mengidentifikasi tujuan dan metode studi, sehingga pembaca dapat mempelajari latar belakang penelitian ini. 3) kemudian dilakukan pemaparan deskripsi yang lebih luas tentang kasus dan konteksnya. 4) peneliti menampilkan isu-isu kunci. 5) peneliti beberapa isu diteliti lebih jauh dan memilah dengan baik data yang terkumpul. 6) peneliti menyusun ringkasan tentang pemahaman kasus, melakukan generalisasi naturalistik awal dan kesimpulan dari hasil dan pembahasan. 7) peneliti mengakhiri pemaparannya dengan sebuah gambaran penutup, sebuah catatan pengalaman yang mengingatkan pembaca bahwa penelitian ini merupakan pengalaman seseorang yang mengalami suatu kasus kompleks.

## Hasil dan Pembahasan

### *Gambaran Umum*

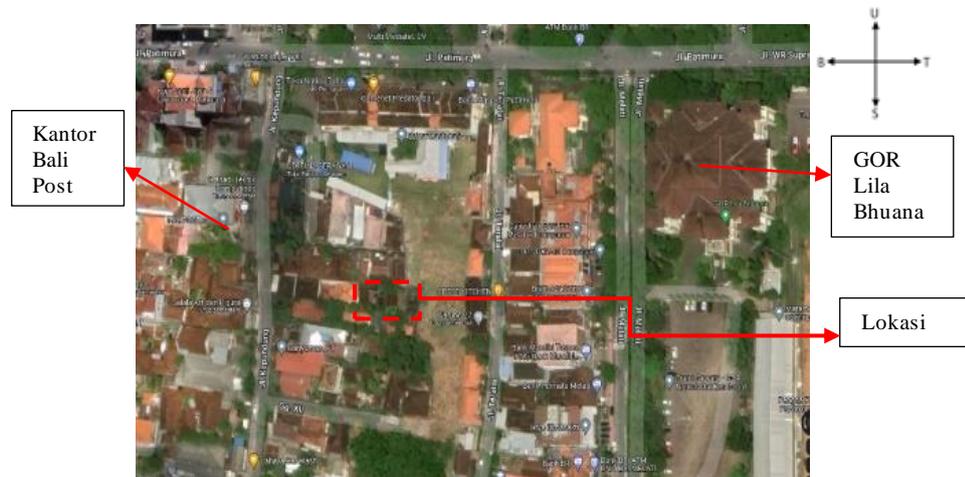
Pura *Paibon Warga Pemeregan* di Denpasar ini adalah pura kawitan atau pura paibon yang memiliki fungsi sebagai tempat suci untuk memuja roh suci leluhur *Ratu Dalem Pemeregan*. Pura ini di sunjung oleh garis lurus keturunan dari leluhur *Dalem Pemeregan* yang berdomisili di Denpasar, Bali. Berdasarkan hasil wawancara Patra (80 Tahun), beliau menyatakan bahwa pura ini merupakan pura yang terbangun berdasarkan tujuan mempererat hubungan kerukunan antar keturunan *Dalem Pemeregan* yang tinggal di Denpasar.

Patra (80 Tahun) menjelaskan bahwa, *Pura Paibon Warga Pemeregan* ini merupakan kiblat/cabang dari pura utama untuk warga keturunannya memuja roh suci leluhur *Dalem Pemeregan* yaitu Pura Pusat *Dalem Pemeregan Klungkung* (foto pura pusat dapat dilihat pada gambar 4). Dengan adanya *Pura Paibon Warga Pemeregan* di Denpasar ini, mampu membuat saudara atau keluarga satu leluhur tidak perlu menempuh waktu dan jarak yang jauh untuk mengaturkan bakti/sembahyang ke hadapan leluhur, khususnya untuk saudara dan keluarga yang berdomisili di Denpasar, cukup mengaturkan bakti/sembahyang di *Pura Paibon* ini. Namun hal ini tidak membuat warga atau saudara satu leluhur berhenti ke Pura Pusat *Dalem Pemeregan Klungkung*, mengingat Pura Pusat merupakan pura inti tempat berstananya leluhur *Ratu Dalem Pemeregan*.



**Gambar 4.** Pura Pusat Dalem Pemeregan, Klungkung  
Sumber: Penulis, 2022

Pura *Paibon Warga Pemeregan* ini berlokasi di Denpasar, spesifik alamatnya di Jalan Kepundung No. 74, Denpasar – Bali (dapat dilihat pada gambar 5).



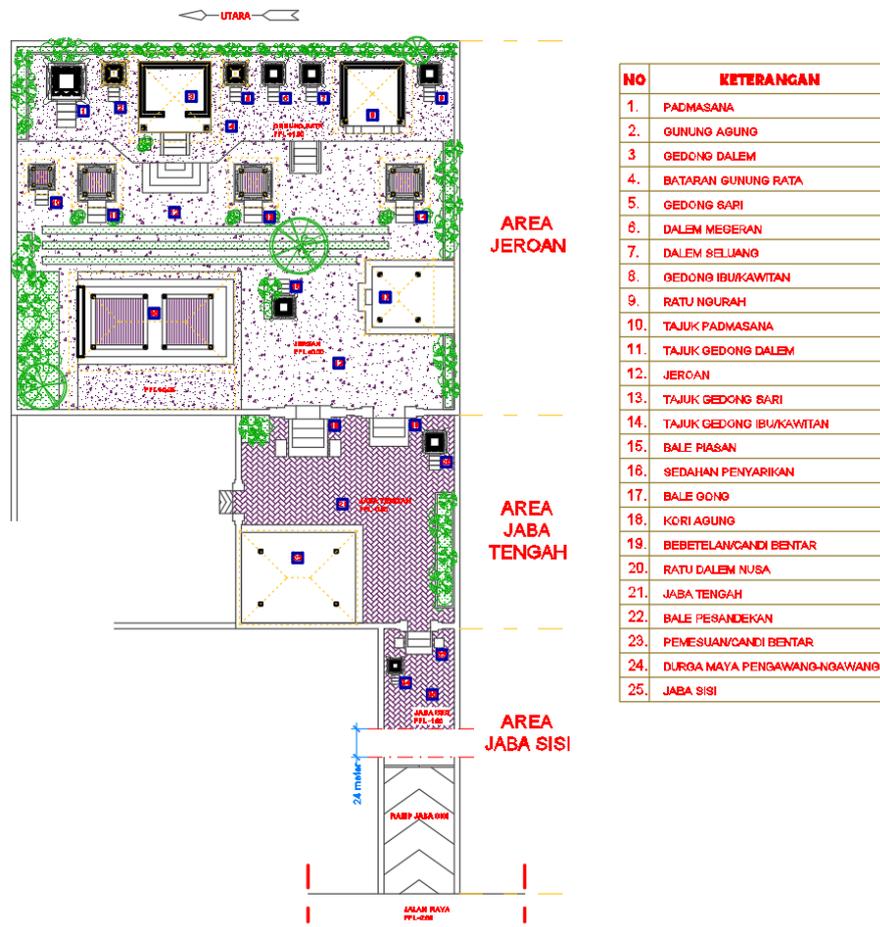
**Gambar 5.** Lokasi Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar  
Sumber: Penulis, 2022

#### *Tatanan Spasial Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar*

Pembagian tatanan spasial pura terdiri atas beberapa bagian, pembagian tergantung dari besar kecilnya pura serta kedudukan pura yang bersangkutan di masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, tersirat pernyataan bahwa secara garis besar, tatanan spasial pura diikat oleh aturan pembagian tatanan spasialnya yang terdiri dari *eka bhuwana*, *trimandala*, *sanga mandala* dan lain sebagainya, yang penerapannya tergantung dari besar kecilnya pura serta kedudukan pura di masyarakat.

Tatanan spasial *Pura Paibon Warga Pemeregan* Denpasar dapat dilihat pada gambar 3. Berdasarkan hasil dari penelitian awal/*grand tour*, didapat data tatanan spasial pura ini sebagai berikut. Pada gambar 3, dapat dijelaskan bahwa pembagian ruang pada tatanan spasial pura ini terbagi menjadi tiga bagian dengan dasar orientasi terbit matahari (timur) menjadi kiblat suci dan orientasi matahari terbenam (barat) menjadi kiblat nista/kotor.

Bagian 1) *Jeroan*, merupakan zona utama yang memiliki hirarki ruang tersuci. Zona ini difungsikan sebagai tempat utama berstananya roh suci leluhur. Bagian 2) *Jaba tengah*, merupakan zona madya/zona netral dari pura ini. Zona ini difungsikan sebagai tempat peralihan atau tempat bersantai para pengunjung pura. Bagian 3) *Jaba sisi*, merupakan zona yang nista dari pura ini. Zona ini difungsikan sebagai ruang akses jalan untuk menuju pura serta difungsikan untuk parkir kendaraan motor pengunjung pura.

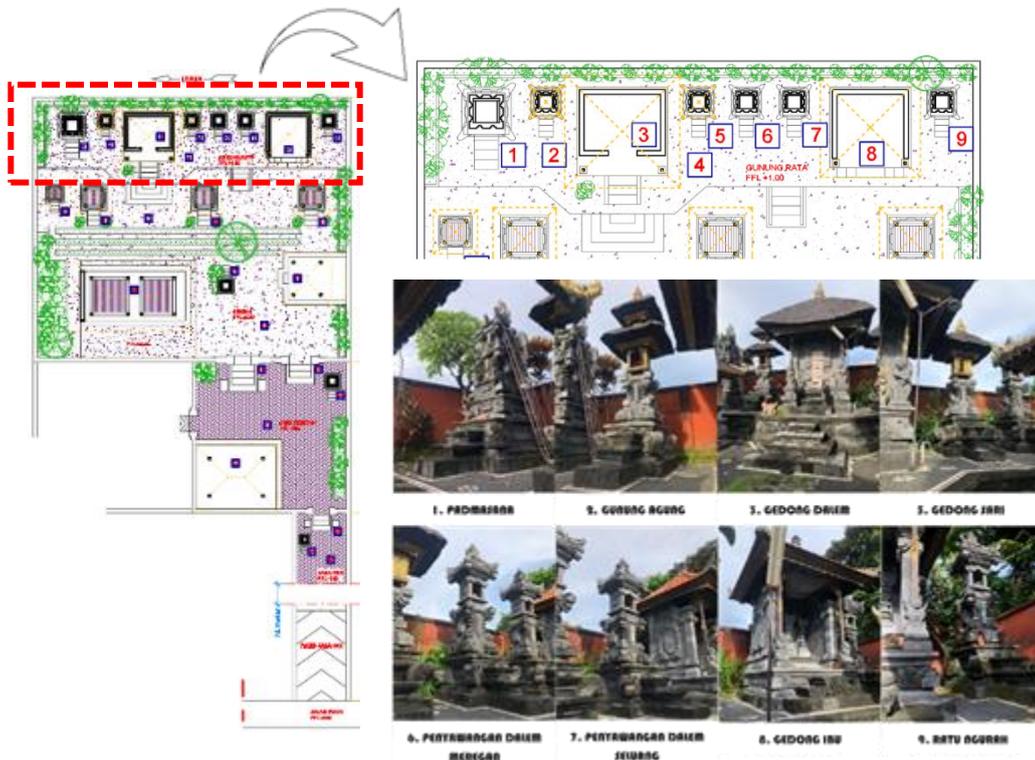


**Gambar 6.** Spasial Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar  
 Sumber: Penulis, 2022

*Detail Pembagian Ruang Tatanan Spasial Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar*

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan hasil analisis terhadap data yang didapat dari *grand tour*, pembagian tatanan spasial pura ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama berfungsi sebagai *jeroan* atau zona yang disucikan, bagian kedua yaitu zona *jaba tengah* berfungsi sebagai zona perantara dan bagian ketiga yaitu zona *jaba sisi* berfungsi sebagai aksesibilitas dan ruang parkir (lihat gambar 6). Demi mendapatkan tatanan spasial yang spesifik di Pura *Paibon* ini, perlu dilakukan analisis tatanan spasial (wujud struktur ruang dan pola ruang) per masing-masing pembagian zona.

## Jeroan

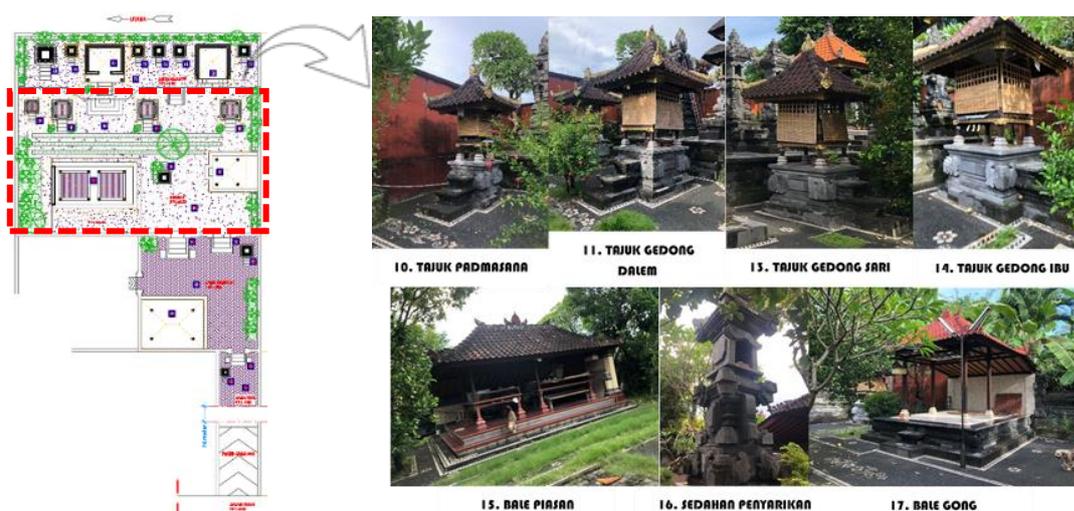


**Gambar 7.** Spasial Gunung Rata di Jeroan Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar  
Sumber: Penulis, 2022

Dilihat pada kondisi *Jeroan* Pura dilapangan, terdapat pelinggih yang tersusun rapi dari utara ke selatan, masing-masing pelinggih menghadap ke barat dan civitas melakukan persembahyangan menghadap ke timur (lihat gambar 7). Sama seperti pendapat dari Gelebet (1986) yang menyatakan bahwa pada umumnya bangunan pura menghadap ke arah barat dan bila memasuki pura menuju ke arah timur, sedangkan persembahyangannya menghadap ke arah timur yaitu ke arah terbitnya matahari. Komposisi bangunan-bangunan yang ada di dalam pura berjajar dari utara ke selatan atau kaja-kelod di sisi timur.

Pada bagian *jeroan*, tersusun berbagai pelinggih berdasarkan hirarki. Susunan pura mengikuti kiblat hulu/gunung sebagai tempat tersuci sedangkan teben/laut sebagai tempat ternista (lihat gambar 7). Gelebet dalam Adiputra (2016) menyatakan bahwa arah gunung/ketinggian dijadikan Hulu/Kaja sebagai zona sakral dengan tata nilai utama. Sedangkan, arah laut atau lawan dari gunung sebagai Kelod/Teben bernilai nista/rendah.

Dengan teori tersebut, didapat analisis pola ruang pelinggih dari utama (gunung) ke nista (laut) yang sejalan dengan kondisi di spasial Pura Paibon ini yang penerapannya dari utara/hulu ke selatan/nista terdiri dari 1) Padmasana, sebagai manifestasi tempat bersemayam Ida Sang Hyang Widhi Wasa. 2) Gunung Agung, sebagai manifestasi wujud penghormatan gunung tertinggi di Bali, yaitu gunung agung. 3) Gedong Dalem, sebagai manifestasi tempat bersemayam roh suci penguasa/raja Klungkung. 4) Gunung rata, sebagai manifestasi singgahsana tertinggi/tersuci. 5) Gedong Sari, sebagai manifestasi tempat bersemayam Dewi Sri/Dewi rejeki. 6) Penyawangan Dalem Meregana, sebagai manifestasi tempat bersemayam roh suci leluhur Bhatara Arya Pemecut yang berstana di Pura Pusat Dalem Meregana Klungkung. 7) Penyawangan Dalem Seluang, sebagai simbol pemujaan ke Majapahit. 8) Gedong Ibu, sebagai manifestasi tempat bersemayam roh suci leluhur keturunan warga Pemeregan. 9) Ratu Ngurah, sebagai manifestasi tempat bersemayam roh suci dewa penguasa/pemilik tanah pura ini.



**Gambar 8.** Spasial Jeroan Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar  
 Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan (lihat gambar 8), terdapat bataran bawah *jeroan* pura, yang dilengkapi 10) Tajuk Padmasana, sebagai balai yang difungsikan sebagai tempat menaruh sesaji/banten yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, 11) Tajuk Gedong Dalem, sebagai sarana untuk menaruh sesaji/banten yang ditujukan kepada roh suci leluhur Raja Klungkung. 12) Jeroan/natah, sebagai tempat ini difungsikan sebagai plasa, ruang terbuka serta ruang bersila untuk mendukung kegiatan bersembahyang. 13) Tajuk Gedong Sari, sebagai sarana untuk menaruh sesaji/banten yang ditujukan kepada roh suci yang bersemayam di Gedong Sari. 14) Tajuk Gedong Ibu, sebagai sarana untuk menaruh sesaji/banten yang ditujukan kepada roh suci leluhur warga pemeregan. 15) Bale Piasan, sebagai tempat untuk menaruh banten utama, serta sebagai tempat pemuka upacara/pemangku dalam bersembahyang mendoakan/memimpin ritual upacara. 16) Sedahan Penyarikan, sebagai manifestasi tempat bersemayam roh suci *Ratu Sedahan Penyarikan*. 17) Bale Gong, sebagai tempat sekaa/pasukan gong untuk memainkan alatnya dalam mengiringi upacara/ritual keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis spasial di bataran bawah jeroan, spasial ini difungsikan atau berperan sebagai tempat untuk mengakomodir unit pelinggih/bangunan pendukung dari bataran tertinggi/gunung rata. Dari analisis fungsinya, semuanya cenderung berperan sebagai ruang/bangunan pendukung terhadap bangunan/pelinggih utama. Sebagai contoh, Tajuk Padmasana yang difungsikan sebagai sarana menaruh banten/sesajen yang ditujukan untuk memuja ISWW yang bersemayam di pelinggih Padmasana.

Hal ini sesuai pada pernyataan dari Gelebet (1986) yang menyatakan bahwa pura terdiri atas beberapa bangunan, bangunan utama adalah bangunan-bangunan *pelinggih* untuk tempat perwujudan yang dipuja atau diupacarai atau yang dipuja dari pura tersebut. Bangunan-bangunan itu disebut juga penyawangan atau pesimpangan. Selain terdiri dari bangunan utama, ada juga bangunan pelengkap untuk melaksanakan upacara, antara bale pawedan, bale piyasan, bale gong, dan bale pengambuhan (Gelebet, 1986).



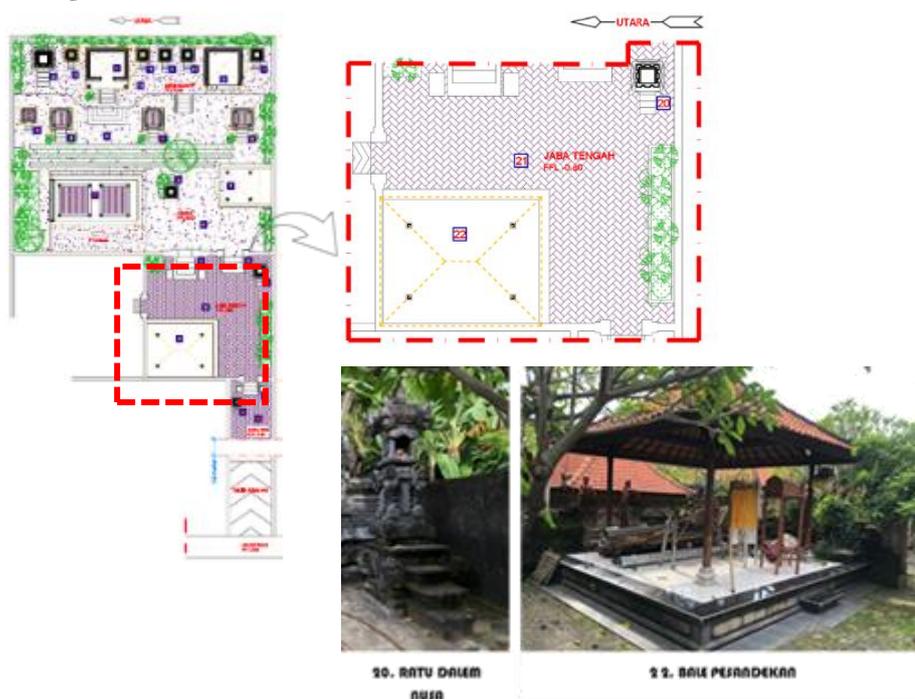
**Gambar 9.** Pemesuan Jeroan Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar  
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan pengamatan di lapangan (lihat gambar 9), akses untuk memasuki zona *jeroan* ini memiliki dua pintu masuk (*pemesuan*), yaitu Kori Agung dan Bebetelan. Berdasarkan analisis fungsi pintu masuk/*pemesuan*, Patra (80 Tahun) selaku *pemangku* pura menyatakan bahwa 18) Kori Agung pada pura ini difungsikan sebagai tempat keluar masuk utama dan khusus, tidak sembarang orang dapat masuk menggunakan pintu masuk utama kori agung ini. Pintu masuk kori agung difungsikan sebagai akses keluar masuk pemuka ritual agama (mangku atau ratu pedanda), banten ritual upacara dan senjata pusaka yang dimiliki oleh pura ini. 19) Bebetelan pada pura ini merupakan tempat atau akses utama keluar masuk yang boleh diakses oleh umum, baik itu pengempon pura, keluarga, saudara-saudara dan rekan-rekan sekawitan yang ingin bersembahyang di pura ini.

Ditinjau secara tatanan spasial, letak *pemesuan* yang terdiri dari *kori agung* dan *bebetelan* terletak diantara *jeroan* dan *jaba tengah*. Hal ini terjadi karena kedua *pemesuan* ini berfungsi sebagai akses masuk ke Pura ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Titib (2009) yang menyatakan bahwa bangunan *Kori Agung* terletak di area *jeroan* dan *jaba tengah*, yang memiliki fungsi sebagai untuk menghubungkan kedua areal tersebut.

Jika ditinjau secara tata letak, peletakan kori agung dan bebetelan pura ini mencerminkan kiblat hulu/gunung di utara dan teben/laut di selatan. Kori agung sebagai akses keluar masuk yang khusus untuk kegiatan utama seperti akses keluar masuk pemangku, benda pusaka dan banten. Pemesuan ini dinilai memiliki peran yang suci dan diposisikan di utara/kiblat hulu/gunung. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Paramadhyaksa (2009) yang menyatakan bahwa *Kori Agung* merupakan simbolisasi dari gunung. Sedangkan untuk bebetelan difungsikan sebagai akses keluar masuk untuk orang umum dan diposisikan di selatan. Dengan demikian secara spasial, posisi kori agung dan bebetelan menerapkan kiblat *hulu teben/gunung-laut*.

*Jaba Tengah*

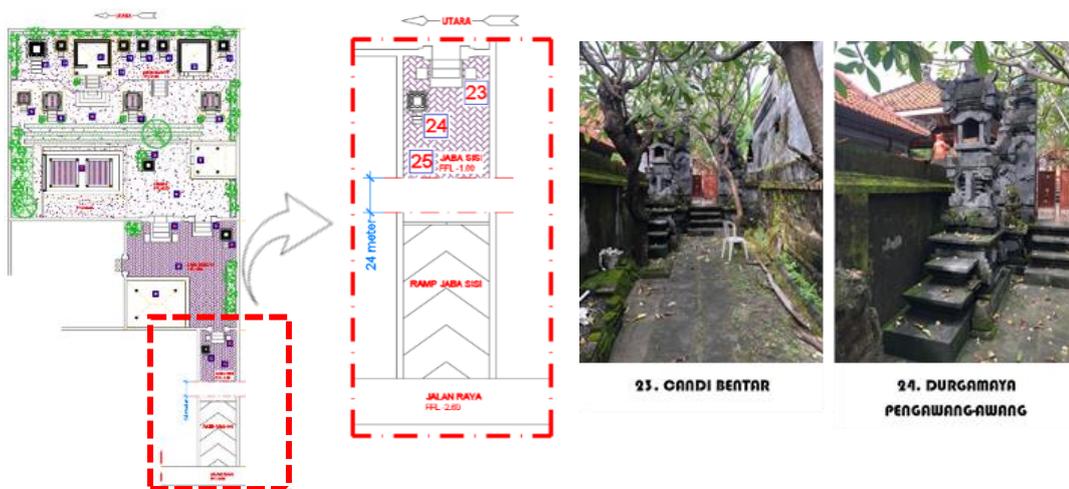


**Gambar 10.** Spasial *Jaba Tengah* Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar  
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan pengamatan spasial *jaba tengah* di pura ini (lihat gambar 10), terdapat 2 unit bangunan/*pelinggih*, antara lain 20) *Pelinggih Ratu Dalem Nusa*, merupakan *pelinggih* yang berfungsi sebagai manifestasi tempat bersemayam *Ratu Gede Mas Mecaling Dalem Ped* di Nusa Pedida-Bali. 21) *Jaba Tengah*, merupakan area terbuka yang difungsikan untuk kegiatan komunal seperti wadah untuk civitas bergotong royong. 22) *Bale Pesandekan/Pewaregan*, merupakan sebuah bangunan balai yang berfungsi sebagai tempat penjamuan makanan/tempat makan prasmanan bagi civitas pura, sehingga disaat adanya upacara, pengunjung pura dan seluruh civitas pura melakukan kegiatan makan dan minum di balai ini.

Tatanan spasial di *jaba tengah* di pura ini sejalan dengan pernyataan dari Gelebet (1986) yang menyatakan bahwa ada juga bangunan penyempurna sebagai bangunan tambahan yang menyempumakan pura itu sendiri, seperti tambahan *candi bentar*, *kori agung*, *bale kulkul*, *pesandekan/pewaregan*, *wantilan* dan bangunan pelengkap lainnya yang bertujuan untuk menyempumakan.

## Jaba Sisi



**Gambar 11.** Spasial *Jaba Sisi* Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar  
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan pengamatan spasial *jaba sisi* di pura ini (lihat gambar 11), terdapat 1 unit bangunan/*pelinggih* dan 1 unit *pemesuan*, antara lain 23) *Pemesuan/Candi Bentar*, merupakan akses pintu keluar masuk atau penghubung antara *jaba sisi* dan *jaba tengah*. 24) *Durgamaya Pengawang-awang*, merupakan tempat suci manifestasi tempat berstana *Ratu Durgamaya* atau Dewa penjaga pura ini. 25) *Jaba Sisi*, merupakan area terbuka dengan level/elevasi terendah di pura ini, yang difungsikan sebagai akses utama menuju pura dan memiliki fungsi pendukung sebagai tempat parkir kendaraan motor pengunjung.

Spasial *jaba sisi* pura ini merupakan level/elevasi terendah di pura ini dan terdapat satu unit *pelinggih* dewa penjaga dan satu unit *pemesuan* berupa candi bentar. Ditinjau dari segi fungsi *jaba sisi*, di pura ini difungsikan sebagai area pertama yang dilalui sebelum menuju ke *jaba tengah* dan *jeroan*, serta memiliki fungsi pendukung sebagai ruang parkir kendaraan motor pengunjung. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Wahana (2015) yang menyatakan bahwa area *nista* merupakan area publik. Area ini dapat didatangi oleh semua orang yang ingin beribadah atau hanya ingin menunggu. Area parkir terletak di bagian paling luar karena dianggap masih kotor.

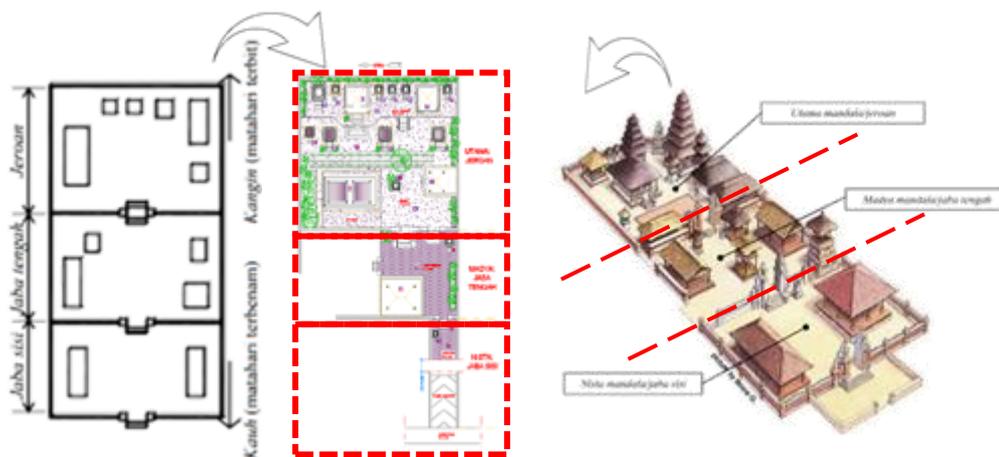
Peletakan posisi candi bentar sejalan dengan pernyataan dari Hood (2011) yang menyatakan bahwa pada *penyengker* area terluar biasanya berupa candi bentar yang berukuran rendah dan bermotif sederhana.

### *Tatanan Spasial Pura Paibon*

Setelah dilakukan pemaparan dari tatanan spasial pura yang dijelaskan berdasarkan tingkat hirarki yang diterapkan pada spasial pura *paibon* ini, didapat bahwa spasial Pura *Paibon Warga Pemeregan* ini terbagi menjadi tiga zona/pembagian ruang. Pembagian ketiga ruang/zona itu terdiri dari zona yang memiliki hirarki suci yaitu *jeroan*, zona yang memiliki hirarki madya yaitu *jaba tengah* dan zona yang memiliki hirarki paling rendah/*nista* yaitu *jaba sisi*. Dengan demikian tatanan spasial yang diterapkan pada pura *paibon* ini berdasarkan teori yang dinyatakan oleh Windhu (1984) adalah pembagian tiga, yang terdiri dari *jaba sisian*, *jaba tengah* dan *jeroan*. Hal ini melambangkan Tri Loka (*Bhur, Bhuwah, Swah*). Selain itu spasial pura ini juga melambangkan teori *tri mandala* yang menyebutkan bahwa pura terdiri dari tiga mandala, yaitu *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala* (Corandy, 2007). Analisis *tri mandala* dapat dilihat pada gambar 12.

Ditinjau berdasarkan konsep arsitektur tradisional Bali, tata letak spasial *jeroan* diposisikan di hirarki paling suci, yaitu *kangin*, hal ini didasari oleh posisi matahari terbit sebagai *utama*. Sedangkan *jaba tengah* diposisikan di tengah, hal ini didasari oleh posisi madya/ruang pertemuan antara tinggi dan rendah/*utama* dan *nista*. Sedangkan *jaba sisi* diposisikan di area terendah, hal ini didasari oleh posisi matahari terbenam sebagai *nista*/mencerminkan tempat/level yang rendah.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Suryada (2012) yang menyatakan bahwa pada umumnya bangunan pura dibangun dengan posisi utama mandala atau *jeroan* yang menghadap ke arah-arah yang disakralkan, seperti arah Gunung (Kaja) dan arah matahari terbit (timur/kangin). Adapun posisi nista mandala atau *jaba sisi* ditempatkan di posisi ke arah yang tidak disakralkan, seperti arah laut Kelod (selatan) atau ke arah matahari tenggelam (barat).



**Gambar 12.** Sinkronisasi Konsep Tri Mandala ke Spasial Pura Paibon Warga Pemeregan Denpasar (Sumber: Penulis, 2022)

## Simpulan

Pura *Paibon Warga Pemeregan* di Denpasar ini adalah pura *kawitan* atau pura *paibon* yang memiliki fungsi sebagai tempat suci untuk memuja roh suci leluhur *Ratu Dalem Pemeregan*. Pura ini di sunjung oleh garis lurus keturunan dari leluhur *Dalem Pemeregan* yang berdomisili di Denpasar, Bali. Pura ini merupakan kiblat/cabang dari pura utama untuk warga keturunannya memuja roh suci leluhur *Dalem Pemeregan* yaitu Pura Pusat *Dalem Pemeregan Klungkung*.

Pembagian ruang pada tatanan spasial pura ini terbagi menjadi tiga bagian dengan dasar orientasi terbit matahari (timur) menjadi kiblat suci dan orientasi matahari terbenam (barat) menjadi kiblat nista/kotor. Pembagian ruang terdiri dari *Jeroan*, yaitu zona utama yang memiliki hirarki ruang tersuci. Zona ini difungsikan sebagai tempat utama berstananya roh suci leluhur. Lalu *Jaba tengah*, merupakan zona madya/zona netral dari pura ini. Zona ini difungsikan sebagai tempat peralihan atau tempat bersantai para pengunjung pura. Lalu bagian terakhir adalah *Jaba sisi*, merupakan zona yang nista dari pura ini. Zona ini difungsikan sebagai ruang akses jalan untuk menuju pura serta difungsikan untuk parkir kendaraan motor pengunjung pura.

Tatanan spasial pada *jeroan*, terdapat pelinggih yang tersusun rapi dari utara ke selatan, masing-masing pelinggih menghadap ke barat dan civitas melakukan persembahyangan menghadap ke timur. Tatanan *pelinggih* pada *jeroan*, menerapkan sumbu utara/hulu ke selatan/nista terdiri dari *Padmasana, Gunung Agung, Gedong Dalem, Gunung rata, Gedong Sari, Gedong Ibu dan Ratu Ngurah*. Sedangkan pada bataran bawah *jeroan* terdapat beberapa unit bangunan pendukung pura yang terdiri dari *Tajuk Padmasana, Tajuk Gedong Dalem, Jeroan/natah, Tajuk Gedong Sari, Tajuk Gedong Ibu, Bale Piasan, Sedahan Penyarikan dan Bale Gong*.

Spasial *jeroan* dibatasi dengan *pemesuan* berupa *kori agung* dan *bebetelan*. *Pemesuan* ini berfungsi sebagai pintu masuk dan penghubung antara *jeroan* dan *jaba tengah*. *Kori agung* merupakan akses keluar masuk khusus untuk pemuka agama/sarana upacara/benda pusaka, sedangkan *bebetelan* merupakan akses keluar masuk untuk umum. Tataan spasial pada *jabatengah* terletak di tengah atau di zona madya/netral, terdapat unit bangunan dan *pelinggih* antara lain *Pelinggih Ratu Dalem Nusa* dan *Bale Pesandekan/Pewaregan*. Zona ini difungsikan sebagai zona berkumpul para *pengempon* atau orang umum untuk bergotong royong dan untuk menikmati sajian makanan dan minuman. Tataan spasial pada *jaba sisi* terletak di level/elevasi terendah di pura ini. Terdapat satu unit *pelinggih* dan satu unit *pemesuan* berupa *candi bentar*. Sedangkan halaman luas sisanya difungsikan sebagai ruang terbuka dengan perkerasan paving dan mengakomodasi kebutuhan parkir kendaraan motor pengunjung.

Dengan demikian spasial Pura *Paibon Warga Pemeregan* ini terbagi menjadi tiga zona/pembagian ruang. Pembagian ketiga ruang ruang/zona itu terdiri dari zona yang memiliki hirarki suci yaitu *jeroan*, zona yang memiliki hirarki madya yaitu *jaba tengah* dan zona yang memiliki hirarki rendah/nista yaitu *jaba sisi*. Hal ini melambangkan *Tri Loka* (*Bhur, Bhuwah, Swah*) dan melambangkan *tri mandala* yang terdiri dari *utama mandala, madya mandala* dan *nista mandala* dengan menggunakan sumbu suci yaitu matahari terbit dan sumbu terendah/nista yaitu matahari terbenam.

#### Daftar Pustaka

- Adiputra, IGN Tri. dkk. 2016. *Konsep Hulu-Teben pada Permukiman Tradisional Bali Pegunungan/Bali Aga di Desa Adat Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali*. Jurnal Forum Teknik, 37 (01).
- Corandy, Roland. 2007. *Trends and Issues in Global Tourism*. London: Springer.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Gelebet, I Nyoman. 1986. *Pokok-Pokok Pengarahan Arsitektur Tradisional Bali*. Bali: Dinas Kepariwisata Daerah Bali.
- Hood, Made Mantle. 2011. *Triguna: A Hindu-Balinese Philosophy for Gamelan Gong Gede Music*. Leiden: LIT Verlag Munster.
- Indradewi, A.A Sagung Ngurah. 2016. *Pergeseran Fungsi Pura di Bali: Dari Ritual ke Pertemuan Politik*. Jurnal Kajian Bali Universitas Dwijendra, 06 (02).
- Mendra, Syamsul Amar Haris. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga di Kota Pariaman*. Jurnal Universitas Negeri Padang, 4 (1).
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2016. *Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali*. Jurnal Lakau Betang, 03 (01).

Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2009. *Makna-makna Figur Naga dalam Seni Arsitektur Bangunan Suci Tradisional Bali*. Jurnal Dewa Ruci, 06 (01).

Patra, Made Susila. 1985. *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adat Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sosiawan, I Kadek. 2020. *Perubahan Spasial Rumah Tinggal Tradisional Bali di Banjar Adat Selat Peken Bangli*. Jurnal Seni Budaya MUDRA, 35 (02).

Sudharta, Tjok Rai. 2006. *Beda Sadkahyangan dengan Sadwinayaka, Kolom Tatwa. Sarad Bali*, Ed. No. 69/Tahun VII, Januari 2006.

Sudarta, Tjok Rai. 2008. *Penerapan Tri Hita Karana di Subak Kawasan Perkotaan (Kasus: Subak Anggabaya, Kota Denpasar)*. Jumal SOCA Universitas Udayana. 9 (2).

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryada, I Gusti Agung Bagus. 2012. *Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*. Jurnal Fakultas Teknik Universitas Udayana.

Titib, I M. 2009. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wahana, Ni Putu Purnamasari Dewi. dkk. 2015. *Wujud Ajaran Tri Hita Karana pada Interior Pura Agung Jagad Karana Surabaya*. Jurnal Intra, 03 (02).

Windhu, Ida Bagus Oka. 1984. *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.